



## **Pemberian Makan Bayi dan Anak Pasca Bencana Hidrometeorologi di Kabupaten Aceh Tamiang sebuah Implementasi Ketahanan Pangan**

**Emyr Reisha Isaura<sup>1\*</sup>, Sri Sumarmi<sup>1</sup>, Fahmi Hafid<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup> Program Doktor Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

\* E-mail: [emyr.reisha@fkm.unair.ac.id](mailto:emyr.reisha@fkm.unair.ac.id)

Received: 31 Januari 2025

Accepted: 20 Februari 2026

Published: 28 Februari 2026

### **Abstract**

Hydrometeorological disasters frequently disrupt food security, particularly among vulnerable populations such as infants and young children. In Aceh Tamiang, one of the areas most affected by such disasters, ensuring adequate nutritional intake for children remains a critical challenge. This community service program aimed to provide appropriate infant and young child feeding practices in accordance with Infant and Young Child Feeding (IYCF) standards in emergency settings. The methods included fundraising for nutritious food procurement, preparation of meals based on IYCF standards, nutrition education for caregivers, and distribution of food to affected families. The beneficiaries comprised children aged 6–8 months (7 children), 9–11 months (7 children), and 12–23 months (46 children). The program ensured the immediate provision of essential nutrition while also strengthening community resilience by improving food security during critical periods. The findings highlight the importance of integrated disaster response strategies that incorporate targeted nutritional support for vulnerable populations.

**Keywords:** Infant Nutrition, Child Nutrition, Disaster Response, Food Security, Aceh Tamiang.

### **Abstrak**

Bencana hidrometeorologi sering kali mengganggu ketahanan pangan, terutama pada populasi rentan seperti bayi dan anak-anak. Di Aceh Tamiang, sebagai salah satu wilayah yang paling terdampak bencana tersebut, pemenuhan asupan gizi yang memadai bagi anak-anak menjadi tantangan yang krusial. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan praktik pemberian makan bayi dan anak yang tepat sesuai dengan standar Infant and Young Child Feeding (IYCF) dalam situasi darurat. Metode yang digunakan meliputi penggalangan dana untuk pengadaan bahan pangan bergizi, persiapan makanan berdasarkan standar IYCF, edukasi gizi kepada pengasuh, serta distribusi makanan kepada keluarga terdampak. Penerima manfaat terdiri dari anak usia 6–8 bulan (7 anak), 9–11 bulan (7 anak), dan 12–23 bulan (46 anak). Program ini memastikan penyediaan gizi esensial secara segera sekaligus memperkuat ketahanan masyarakat melalui peningkatan ketahanan pangan pada periode kritis. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi tanggap bencana yang terintegrasi yang mencakup dukungan gizi yang terarah bagi populasi rentan.

**Kata Kunci:** Gizi Bayi, Gizi Anak, Tanggap Bencana, Ketahanan Pangan, Aceh Tamiang.

### **PENDAHULUAN**

Indonesia menghadapi terjadinya bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan angin kencang yang mendominasi lebih dari 90% bencana setiap tahun (Aliifa et al., 2025; Azizah & Zaki, 2025; Santoso et al., 2025). Aceh, sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di wilayah barat laut, memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana hidrometeorologi, terutama banjir bandang (Azmeri et al., 2016; Azmeri & Isa, 2018). Kerentanan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis seperti curah hujan yang tinggi dan kondisi topografi, tetapi juga

diperparah oleh degradasi lingkungan akibat penggundulan hutan serta dampak perubahan iklim. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa risiko bencana di Aceh bersifat multidimensional, melibatkan interaksi antara faktor alam dan aktivitas manusia. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kerusakan fisik, tetapi juga gangguan terhadap sistem sosial-ekonomi masyarakat. Masyarakat Aceh, khususnya di wilayah Aceh Tamiang, sering kali menjadi korban bencana yang menyebabkan kerusakan infrastruktur serta terganggunya sistem distribusi pangan (Gubernur Aceh, 2026). Situasi ini secara langsung memperburuk kondisi kesejahteraan masyarakat, terutama pada kelompok rentan seperti ibu hamil, ibu menyusui, serta bayi dan anak-anak yang membutuhkan asupan gizi optimal untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan (Adeoya et al., 2023; Asbi et al., 2025; Astuti & Wanda, 2021; Datar et al., 2013).

Analisis situasi menunjukkan bahwa dampak bencana tidak hanya terbatas pada kerusakan lingkungan, tetapi juga berimplikasi serius terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Banjir yang terjadi secara tiba-tiba mengganggu rantai pasok pangan dan merusak lahan pertanian sebagai sumber utama bahan makanan masyarakat. Akibatnya, banyak keluarga kehilangan akses terhadap pangan bergizi, sehingga meningkatkan risiko malnutrisi, khususnya pada bayi dan anak-anak yang memiliki kebutuhan gizi lebih tinggi. Selain itu, keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai praktik pemberian makan yang tepat dalam situasi darurat semakin memperburuk kondisi tersebut. Secara fisiologis, kondisi pascabencana juga memicu respons stres akut yang dapat memengaruhi metabolisme, meningkatkan proses inflamasi, serta menghambat perbaikan jaringan, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara asupan makanan yang tersedia dengan kebutuhan tubuh (Basyigit et al., 2025; Datar et al., 2013; Le et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi gizi dalam situasi bencana tidak hanya harus mempertimbangkan ketersediaan pangan, tetapi juga kesesuaian dengan kebutuhan fisiologis kelompok rentan. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan gizi bayi dan anak pascabencana menjadi aspek krusial dalam upaya pencegahan dampak kesehatan jangka panjang (Ratnayake Mudiyansele et al., 2022a).

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat mitra di Aceh Tamiang adalah terbatasnya ketersediaan dan akses terhadap makanan bergizi bagi bayi dan anak setelah terjadinya bencana hidrometeorologi. Banyak keluarga belum mampu memenuhi kebutuhan gizi anak sesuai dengan standar Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), baik karena keterbatasan sumber daya maupun terganggunya sistem distribusi pangan. Selain itu, rendahnya tingkat pengetahuan mengenai praktik PMBA dalam kondisi darurat menunjukkan adanya kesenjangan antara rekomendasi ilmiah dan praktik di lapangan. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya pendekatan intervensi yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga edukatif dan kontekstual sesuai dengan kondisi pascabencana.

Sebagai upaya untuk menjawab permasalahan tersebut, program ini menawarkan pendekatan berbasis PMBA dalam situasi bencana yang mengintegrasikan penyediaan makanan bergizi dengan edukasi gizi kepada masyarakat (Bilgin & Karabayır, 2024; DeYoung, 2021; Ratnayake Mudiyansele et al., 2022b; Shanmugasundaram Prema & Shanmugamprema, 2025). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan gizi jangka pendek, tetapi juga pada peningkatan kapasitas keluarga dalam menerapkan praktik pemberian makan yang tepat selama kondisi darurat. Analisis menunjukkan bahwa sebagian besar intervensi sebelumnya cenderung berfokus pada distribusi bantuan pangan tanpa diikuti dengan edukasi yang memadai, sehingga keberlanjutan dampaknya menjadi terbatas. Oleh karena itu, kebaruan dari program ini terletak pada integrasi antara intervensi gizi berbasis standar PMBA, edukasi keluarga, serta evaluasi dampak program secara langsung pada kelompok sasaran di wilayah terdampak bencana. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan, rekomendasi ilmiah, dan implementasi di lapangan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi intervensi pemberian makan bayi dan anak berbasis standar PMBA dalam situasi bencana guna meningkatkan pemenuhan kebutuhan gizi serta memperkuat ketahanan pangan pada bayi dan anak usia 6–23 bulan di wilayah terdampak bencana hidrometeorologi di Aceh Tamiang.

## **B. METODE DAN PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Kabupaten Aceh Tamiang, yang merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap bencana hidrometeorologi,

terutama banjir bandang. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 2-31 Januari 2026, dengan melibatkan 60 anak yang berpasangan dengan ibunya sebagai peserta penerima manfaat. Adapun kelompok usia yang menjadi sasaran penerima manfaat terdiri dari bayi dan anak-anak berusia 6-8 bulan (7 anak), 9-11 bulan (7 anak), serta 12-23 bulan (46 anak).

Metode kegiatan yang diterapkan dalam program ini meliputi beberapa langkah strategis yang dimulai dengan penggalangan dana untuk menyediakan bahan pangan bergizi sesuai dengan standar Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Bencana. Penggalangan dana dilakukan melalui kerjasama dengan Persatuan Ahli Gizi DPC Aceh Tamiang, Dinas Kesehatan, Kemenkes RI dan berbagai pihak untuk memastikan ketersediaan bahan pangan yang mencukupi dan bergizi bagi bayi dan anak-anak terdampak. Selanjutnya, tim pengabdian bekerja sama dengan kader posyandu memasak makanan sesuai dengan pedoman PMBA untuk memastikan bahwa makanan yang diberikan memenuhi standar gizi yang dibutuhkan oleh anak-anak pada usia tersebut.

Selain pemberian makanan, program ini juga mencakup pemberian edukasi gizi kepada ibu-ibu dari anak yang terlibat dalam kegiatan ini. Edukasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pentingnya pemberian makanan yang bergizi pada bayi dan anak-anak, serta bagaimana cara memberikan makanan yang tepat di situasi darurat. Setelah makanan disiapkan dan edukasi diberikan, makanan didistribusikan kepada keluarga yang terdampak bencana di wilayah tersebut. Penerima manfaat diharapkan dapat memperoleh asupan gizi yang cukup untuk mendukung pemulihan kesehatan anak-anak pasca bencana.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan bagi bayi dan anak pascabencana hidrometeorologi di Kabupaten Aceh Tamiang menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Program ini melibatkan 60 anak bersama ibu sebagai pengasuh utama, dengan distribusi usia yang mencakup kelompok 6–8 bulan, 9–11 bulan, dan 12–23 bulan. Intervensi difokuskan pada pemenuhan kebutuhan gizi sesuai dengan standar Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) dalam situasi bencana. Pendekatan ini penting karena kelompok usia tersebut merupakan fase kritis pertumbuhan yang sangat sensitif terhadap kekurangan gizi, terutama dalam kondisi darurat yang dapat mengganggu akses dan ketersediaan pangan.

Implementasi program dilakukan melalui beberapa tahapan yang terintegrasi, dimulai dari penggalangan dana untuk pengadaan bahan pangan, persiapan makanan sesuai standar PMBA, hingga distribusi kepada penerima manfaat. Selain itu, edukasi gizi kepada ibu menjadi komponen penting dalam intervensi ini. Integrasi antara pemberian makanan dan edukasi merupakan pendekatan yang strategis karena tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, tetapi juga membangun kapasitas keluarga dalam mengelola pemberian makan anak secara mandiri. Secara konseptual, pendekatan ini sejalan dengan prinsip intervensi gizi berbasis komunitas yang menekankan perubahan perilaku sebagai faktor kunci dalam keberhasilan jangka panjang.



**Gambar 1.** Pelaksana Kegiatan PMBA di Hunian Sementara Danantara Indonesia di Aceh Tamiang.



**Gambar 3.** Pembuatan makanan PMBA oleh Kader Posyandu dan Pengawasan Ahli gizi di Aceh Tamiang.

**Gambar 2.** Pembelian Bahan Makanan untuk PMBA di Aceh Tamiang.



**Gambar 4.** Pelaksana Pengabdian Masyarakat, Kepala, Kabid Kesmas, Kasie Gizi dan Kesling Dinas Kesehatan Aceh Tamiang bersama Penerima Manfaat PMBA di Aceh Tamiang.



**Gambar 5.** Distribusi makanan PMBA oleh relawan Tenaga Kesehatan Kemenkes RI dan ahli gizi di Tenda Penyintas di Aceh Tamiang.



**Gambar 6.** Edukasi Cara Pemberian ASI Perah dan PMBA oleh Relawan Cadangan Kesehatan Kemenkes RI kepada Ibu Menyusui di Aceh Tamiang.

**Tabel 1.** Kenaikan Berat Badan Pemberian Makan Bayi dan Anak Pasca Bencana Hidrometeorologi di Kabupaten Aceh Tamiang sebuah Implementasi Ketahanan Pangan.

Kelompok Umur dalam Bulan (n)	Berat Rata-Rata Awal (kg) ± SD	Penambahan Berat Badan Rata-Rata (kg) setelah 28 hari ± SD	Berat Rata-Rata Akhir (kg) ± SD	Penambahan Berat Badan Rata-Rata (%)	t- hitung (paired t-test)	p-value
6-8 Bulan (7)	6,8 ± 0,42	0,30 ± 0,10	7,1 ± 0,45	4,41	7,94	<0,001
9-11 Bulan (7)	7,5 ± 0,50	0,40 ± 0,12	7,9 ± 0,53	5,33	8,81	<0,001
12-23 Bulan (46)	9,2 ± 0,90	0,60 ± 0,25	9,8 ± 0,94	6,52	16,30	<0,001

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh kelompok umur mengalami peningkatan berat badan setelah intervensi selama 28 hari. Pada kelompok usia 6–8 bulan, rata-rata berat badan meningkat dari  $6,8 \pm 0,42$  kg menjadi  $7,1 \pm 0,45$  kg, dengan kenaikan sebesar  $0,30 \pm 0,10$  kg atau 4,41%. Nilai uji *paired t-test* menunjukkan  $t = 7,94$  dengan  $p < 0,001$ , yang mengindikasikan bahwa peningkatan

tersebut signifikan secara statistik. Pada kelompok usia 9–11 bulan, terjadi peningkatan berat badan dari  $7,5 \pm 0,50$  kg menjadi  $7,9 \pm 0,53$  kg, dengan rata-rata kenaikan sebesar  $0,40 \pm 0,12$  kg atau 5,33%.

Hasil uji statistik juga menunjukkan signifikansi yang tinggi ( $t = 8,81$ ;  $p < 0,001$ ). Sementara itu, kelompok usia 12–23 bulan menunjukkan peningkatan yang lebih besar baik secara absolut maupun persentase, yaitu dari  $9,2 \pm 0,90$  kg menjadi  $9,8 \pm 0,94$  kg, dengan kenaikan  $0,60 \pm 0,25$  kg atau 6,52%. Nilai  $t$  yang lebih tinggi ( $t = 16,30$ ;  $p < 0,001$ ) mengindikasikan efek intervensi yang sangat kuat pada kelompok usia ini.

Hasil program menunjukkan adanya peningkatan status gizi anak yang ditandai dengan kenaikan berat badan setelah intervensi. Hal ini mengindikasikan bahwa makanan yang diberikan tidak hanya memenuhi standar keamanan pangan, tetapi juga memiliki kualitas gizi yang memadai untuk mendukung pertumbuhan anak. Di sisi lain, terjadi peningkatan pengetahuan ibu terkait praktik pemberian makan yang tepat, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil evaluasi pre-test dan post-test. Peningkatan pengetahuan ini menjadi indikator penting karena pemahaman ibu berperan langsung dalam menentukan pola konsumsi dan kualitas asupan gizi anak di rumah (Kaluku et al., 2025; Madiha, Arief, & Lusiana, 2026; Najwatory & Priasmoro, 2026). Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari output fisik berupa distribusi makanan, tetapi juga dari perubahan kognitif dan perilaku masyarakat.

Partisipasi aktif masyarakat, khususnya ibu-ibu peserta, juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program. Antusiasme dalam mengikuti edukasi serta keterlibatan dalam diskusi menunjukkan adanya penerimaan yang baik terhadap intervensi yang diberikan. Hal ini mencerminkan bahwa program dirancang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal masyarakat. Pendekatan partisipatif semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan keberlanjutan program, karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai subjek aktif dalam proses perubahan.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, tenaga kesehatan, organisasi profesi, serta sektor swasta yang berkontribusi dalam penyediaan sumber daya. Kolaborasi multisektor ini menjadi faktor pendorong utama dalam memastikan ketersediaan logistik dan kelancaran pelaksanaan program. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan akses terhadap bahan pangan di wilayah terdampak serta hambatan distribusi akibat kerusakan infrastruktur. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan juga menjadi tantangan dalam menjangkau seluruh penerima manfaat secara optimal. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa intervensi gizi dalam situasi bencana memerlukan perencanaan yang adaptif serta koordinasi yang kuat antar pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak positif baik dalam aspek pemenuhan gizi maupun peningkatan pengetahuan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi berbasis PMBA yang dikombinasikan dengan edukasi gizi merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga pascabencana. Untuk menjamin keberlanjutan, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelibatan aktif dalam pengelolaan pangan serta penguatan program edukasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai respons jangka pendek terhadap bencana, tetapi juga sebagai model intervensi yang berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

## **KESIMPULAN**

Program pemberian makan bayi dan anak pasca bencana hidrometeorologi di Kabupaten Aceh Tamiang berupaya untuk menjaga status gizi anak-anak yang terdampak bencana. Dengan melibatkan 60 anak dari berbagai kelompok usia, program ini berhasil memberikan makanan bergizi sesuai standar PMBA, yang terbukti efektif dalam meningkatkan berat badan anak-anak dalam 28 hari. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini meliputi kerjasama antara pemerintah, organisasi masyarakat, serta partisipasi aktif ibu-ibu dalam edukasi gizi. Namun, beberapa hambatan seperti keterbatasan sumber daya dan infrastruktur sempat menghambat distribusi makanan, meskipun dapat diatasi dengan koordinasi yang baik.

Keunggulan program ini adalah peningkatan pengetahuan gizi masyarakat serta kontribusinya terhadap ketahanan pangan pasca bencana. Meskipun demikian, program ini perlu berlanjut dengan pemberdayaan masyarakat lebih lanjut untuk memastikan keberlanjutan ketahanan pangan di masa depan. Diharapkan kedepannya, program ini dapat diterapkan di daerah lain yang terdampak bencana dengan pendekatan serupa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pusat Krisis Kemenkes RI, Kepala Dinas Kesehatan Aceh Tamiang, Kabid Kesmas Dinas Kesehatan Aceh Tamiang, Kepala Seksi Gizi dan Kesehatan Lingkungan Dinas Kesehatan Aceh Tamiang, Kepala DPC Persagi Aceh Tamiang, Kader Posyandu Aceh Tamiang, Tenaga Cadangan Kesehatan; Fahmi Hafid, Niko Rahardi, Rahmawati, Monica Lestari, kepada Kepala LPPM Universitas Airlangga dan kepada seluruh penyintas di Aceh Tamiang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeoya, A. A., Egawa, S., Adeoya, A. S., & Nagatomi, R. (2023). Improving child nutrition in disasters by developing a modeled disaster preparedness nutrition education curriculum. *Frontiers in Public Health*, 11, 1293875. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1293875>
- Aliifa, D. N., Putri, W. E., & Mirawati, I. (2025). Framing Analysis in Online Media detik. com and tempo. co Related to Hydrometeorological Disasters. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 104–119. <https://doi.org/10.33822/jep.v8i1.10085>
- Asbi, S., Rachmawati Masnadi, N., & Mayetti. (2025). Toddler feeding, WASH conditions, and clinical complaints during the 2024 flash flood disaster in Jorong Galuang, Sungai Pua District, Agam Regency, West Sumatra. *E3S Web of Conferences*, 604, 10003. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202560410003>
- Astuti, A., & Wanda, D. (2021). Praktik Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu pada Situasi Bencana: Studi Literatur. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(1), 558–575. <https://doi.org/10.32584/jpi.v5i1.827>
- Azizah, Y. N., & Zaki, M. K. (2025). Characterization of the Spatial and Temporal Distribution of Precipitation and Hydrometeorological Disasters in Sleman, Yogyakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1477(1), 012048. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1477/1/012048>
- Azmeri, A., & Isa, A. H. (2018). An analysis of physical vulnerability to flash floods in the small mountainous watershed of Aceh Besar Regency, Aceh province, Indonesia. *Jambá: Journal of Disaster Risk Studies*, 10(1), 1-6. <https://doi.org/10.4102/jamba.v10i1.550>
- Azmeri, Hadihardaja, I. K., & Vadiya, R. (2016). Identification of flash flood hazard zones in mountainous small watershed of Aceh Besar Regency, Aceh Province, Indonesia. *The Egyptian Journal of Remote Sensing and Space Science*, 19(1), 143–160. <https://doi.org/10.1016/j.ejrs.2015.11.001>
- Basyigit, B., Karimidastjerd, A., Cetinkaya, T., Zeynep Bakkal, L., Basdogan, H., Elmas, N., Azarabadi, N., Basdogan, S., & Toker, O. S. (2025). Post-disaster impacts on food security and nutritional demands of vulnerable groups. *Environmental Research Communications*, 7(9), 092004. <https://doi.org/10.1088/2515-7620/ae0874>
- Bilgin, D. D., & Karabayır, N. (2024). Infant and Young Child Feeding in Emergencies: A Narrative Review. *Turkish Archives of Pediatrics*, 59(2), 135–143. <https://doi.org/10.5152/TurkArchPediatri.2024.23184>
- Datar, A., Liu, J., Linnemayr, S., & Stecher, C. (2013). The impact of natural disasters on child health and investments in rural India. *Social Science & Medicine*, 76, 83–91. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2012.10.008>
- DeYoung, S. E. (2021). Emergency Management: Infant and Young Children Feeding in Emergencies. In *Encyclopedia of Security and Emergency Management* (pp. 294–296). Cham: Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-70488-3\\_109](https://doi.org/10.1007/978-3-319-70488-3_109)
- Gubernur Aceh. (2026). *Penetapan Status Transisi Darurat ke Pemulihan Bencana Hidrometeorologi di Aceh*. Aceh: Gubernur Aceh.
- Le, H. N., Sofija, E., Harris, N., Nguyen, T., & Phung, H. (2024). Food security in slow-onset

- disasters: A policy review in Southeast Asian regions. *World Medical & Health Policy*, 16(3), 353–375. <https://doi.org/10.1002/wmh3.604>
- Kaluku, K., Sileuw, S., Asrar, M., & Inamah, I. (2025). Pola Konsumsi Makanan dan Status Gizi Balita. *Jurnal Tatihu*, 1(2), 83-93. Retrieved from <https://www.jurnalpoltekkesmaluku.com/index.php/JT/article/view/764>
- Madiha, S. N. Z., Arief, R. Q., & Lusiana, N. (2026). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pendidikan ibu, dan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan (JIGK)*, 7(02), 65-75. Retrieved from <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/JIGK/article/view/1833>
- Najwatory, K., & Priasmoro, D. P. (2026). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Desa Tempursari. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 6(1), 507-516. <https://doi.org/10.59894/jpkk.v6i1.1121>
- Ratnayake Mudiyansele, S., Davis, D., Kurz, E., & Atchan, M. (2022a). Infant and young child feeding during natural disasters: A systematic integrative literature review. *Women and Birth*, 35(6), 524–531. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2021.12.006>
- Ratnayake Mudiyansele, S., Davis, D., Kurz, E., & Atchan, M. (2022b). Infant and young child feeding during natural disasters: A systematic integrative literature review. *Women and Birth*, 35(6), 524–531. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2021.12.006>
- Santoso, R. D., Gunawan, E. J., Jessica, M., Desak Nyoman Surya, Dewi, S., Alim, D. P., Handayani, L., Adrianto, H., & Pribadi, F. (2025). Primary and Preventive Health Interventions Following Hydrometeorological Disasters in Sumatra. *Khaira Ummah Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 129–137.
- Shanmugasundaram Prema, S., & Shanmugamprema, D. (2025). Infant and Young Child Feeding in Crisis: Addressing Infant Nutrition Challenges During Humanitarian Emergencies—Editorial. *Nutrition Reviews*, 83(12), 2253–2255. <https://doi.org/10.1093/nutrit/nuaf173>